

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan yang mengedepankan kecerdasan intelektual saja nyatanya tidak cukup. Jika pendidikan digunakan bekal untuk kehidupan, maka kecerdasan intelektual dirasa kurang. Memang semakin kesini tantangan hidup semakin berat dan untuk menyikapi hal itu butuh kecerdasan intelektual yang luas. Selain membutuhkan kecerdasan intelektual yang luas, manusia juga membutuhkan kecerdasan beragama. Hal ini dijelaskan dalam surah Al-Qashas ayat 77, yakni:

وَأَبْغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahan : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Maksud dari ayat di atas adalah dalam menggapai sesuatu hendaklah seimbang antara dunia dan akhirat. Apapun itu, salah satunya dalam mencari

ilmu juga. Ilmu dunia harus tetap dicari begitupun dengan ilmu agama harus juga dicari, agar antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan agama seimbang. Jika kecerdasan tersebut seimbang, maka tatanan dunia akan lebih baik dan seimbang pula, karena dikuasai oleh manusia-manusia cerdas dan memiliki religiusitas tinggi, sehingga presentase tindak kejahatan pasti sangat sedikit.

Permasalahan-permasalahan yang kerap terjadi belakangan ini, salah satu contohnya adalah banyaknya koruptor di negeri ini, contoh tersebut merupakan dampak dari tidak seimbangnya kecerdasan intelektual dan kecerdasan beragama di dalam diri manusia tersebut. Memang koruptor-koruptor tersebut memiliki kecerdasan intelektual yang luas namun sayangnya kecerdasan tersebut tidak diimbangi dengan kecerdasan beragama. Sehingga kemungkinan untuk berbuat tindak kejahatan semakin tinggi.

Kejujuran, keadilan, tolong-menolong, kebenaran dan kasih sayang sudah digantikan dengan penindasan, penipuan dan lainnya. Dan parahnya hal itu tidak hanya terjadi pada oknum-oknum pejabat namun sudah sampai kepada remaja saat ini atau peserta didik. Padahal merekalah yang digadagadag sebagai harapan bangsa ini. Belum lagi hal-hal seperti seks bebas, minum-minuman yang memabukkan, dan perilaku-perilaku yang menyimpang lainnya. Perilaku-perilaku menyimpang pada remaja sudah sangat mengkhawatirkan.²

²Arjoni, "Pendidikan Islam dan Kenakalan Remaja", dalam *Turāst: Jurnal Penelitian & Pengabdian* 5, No. 2 (2017), hal. 189

Pendidikan agama islam memegang peranan yang penting dalam permasalahan-permasalahan pada remaja saat ini.³ Pendidikan agama islam dirasa dapat membantu remaja dalam membentuk perubahan perilaku-perilaku buruk menjadi perilaku yang lebih baik, karena dalam pendidikan agama islam juga diajarkan bagaimana cara mengendalikan nafsu, bagaimana cara berbuat baik kepada sesama dan bagaimana cara memecahkan permasalahan dalam kehidupan remaja.

Masa remaja sering disebut sebagai masa peralihan ataupun pergantian. Pergantian yang terjadi mencakup pergantian emosi, hasrat, kedudukan, serta pola sikap. Masa ini disebut pula dengan masa-masa remaja mengalami banyak masalah, sebab pergantian yang terjadi kadang-kadang memunculkan permasalahan pada diri anak. Masa ini selalu juga disebut masa pencarian jati diri yang selalu menimbulkan ketakutan pada remaja yang bersangkutan, sebab harapan-harapan yang kadangkala tidak realistik.⁴ Dengan itu dalam masa-masa seperti yang dijelaskan, maka remaja memerlukan pendidikan agama islam yang baik.

Remaja sangat memerlukan adanya pemahaman agama serta ketaatan dalam ajaran-ajaran agama yang mereka anut. Kenyataan menunjukkan bahwa remaja yang melakukan kejahatan kebanyakan kurang memahami isi-isi ajaran agama yang mereka anut, mereka sering meninggalkan sholat, meninggalkan puasa, dan lainnya.⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa

³Haris Budiman, "Kesadaran Beragama pada Remaja Islam", dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal pendidikan islam* 6 (2015), hal. 19

⁴Masganti Sit, *Psikologi Agama*, (Medan: Perdana Publising, 2014), hal. 64.

⁵Arjoni, *Pendidikan Islam...*, hal. 191

tingginya tingkat kelalaian ibadah pada peserta didik diikuti oleh tingginya perilaku buruk mereka (Khadijah: 2020). Kehidupan yang agamis akan cenderung mendorong dirinya untuk lebih dekat ke arah hidup yang agamis pula, begitu juga sebaliknya. Jadi bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah terjerumus kepada hal-hal yang negatif.

Permasalahan-permasalahan di atas jelas bahwa agama sangat berperan dalam kehidupan remaja untuk menanamkan keyakinan dan kesadaran yang mana nantinya remaja akan sadar bahwa di dalam kehidupannya mereka harus selalu berpegang kepada agama. Jika remaja selalu berpegang kepada agama maka remaja bisa dikatakan sudah matang dalam beragama. Kriteria umum kematangan beragama sebagai berikut: kesadaran bahwa setiap perilakunya tidak luput oleh pengawasan Allah, mengamalkan ibadah dengan ikhlas, dapat menerima secara positif permasalahan atau ujian yang Allah berikan, bersyukur saat mendapatkan anugrah, bersabar saat mendapatkan musibah, menjalin hubungan baik antara sesama muslim, senantiasa menyebarkan kebaikan dan mencegah kemunkaran.⁶ Untuk mencapai kriteria tersebut maka pendidikan agama islam dapat menjadi jembatan agar sampai kepada kematangan beragama. Jika remaja sudah memiliki kematangan beragama maka remaja tidak akan kebingungan dalam menghadapi segala permasalahan dalam kehidupan.

⁶Haris Budiman, *Kesadaran beragama...*, hal. 17-18

Agama islam bertujuan untuk membentuk dan membimbing manusia menjadi hamba Allah yang teguh imannya, taat beribadah dan memiliki akhlak terpuji.⁷ Jadi tujuan pendidikan agama islam sebenarnya berorientasi kepada pembinaan remaja atau pemuda muslim yang berpusat kepada pembinaan menjadi warga negara yang baik dan benar, umat muslim yang baik terhadap sesama, percaya kepada Tuhan dan agamanya, menjalankan ibadah sesuai perintah agama, berakhlak terpuji, sehat jasmani serta rohaninya.

Sayangnya penyesuaian mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah dirasa kurang tepat. Dikatakan kurang tepat karena pendidikan agama islam di sekolah dirasa hanya berorientasi kepada pembelajaran tentang agama saja atau hanya fokus terhadap pengetahuannya saja. Sehingga *output* atau perilaku dalam beragama kurang.⁸ Hal ini seperti banyaknya remaja-remaja bahkan orang dewasa yang faham mengenai agama namun nihil dalam perilaku keagamaannya, misalnya mereka faham bahwasanya meninggalkan sholat itu dosa, namun di kehidupannya mereka sering meninggalkan sholat. Maka dari itu pendidikan agama islam dirasa hanya dapat memberikan pengetahuan mengenai keagamaan saja namun tidak dengan pelaksanaan atau perilakunya.

Perilaku keagamaan merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dalam menjalankan agama. Perilaku keagamaan merupakan hal pokok dalam

⁷Moh Wardi, "Penerapan Nilai Pendidikan Agama islam dalam Perubahan Sosial Remaja", dalam *Tadrîs* 7, No.1 (2012), hal. 35

⁸Ummu Hanifah, "*Pengaruh Keikutsertaan Siswa dalam Organisasi Kerohanian Islam (Rohis) terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMAN 1 Sragen*", (Semarang: Skripsi, 2015), hal. 2

agama. Ilmu tanpa pengamalan atau tindakan adalah nol (tidak ada). Sedangkan segala hal yang ada sangkut pautnya dengan agama biasanya berupa tindakan, contohnya saja mempelajari fiqh ibadah maka tindakannya yakni sholat, puasa dan lainnya, lalu mempelajari ilmu akhlak pasti tindakannya diharapkan memiliki sopan santun yang baik. Jika hal tersebut hanya didapatkan berupa ilmu tanpa pengamalan maka akan sia-sia karena tujuan utama mempelajari ilmu agama islam adalah untuk menyembah pencipta, jika menyembah saja tidak pernah lalu untuk apa mempelajari ilmu tersebut.

Jika pendidikan agama islam hanya sebatas untuk menyampaikan pengetahuan maka itu tidak akan membantu dalam memecahkan permasalahan-permasalahan di atas. Padahal jelas bahwasanya kecerdasan intelektual harus diimbangi dengan kecerdasan religius agar tetap berada dalam jalan yang benar.

Selain pendidikan agama islam yang dilaksanakan di sekolah. Peran orang tua tidak kalah penting dalam menanggulangi permasalahan-permasalahan yang dialami remaja. Orang tua merupakan orang yang paling dekat hubungan kekerabatan dengan remaja.⁹ Sayangnya pendidikan agama dari orang tua ini bukan sebuah tawaran yang bagus, karena sering sekali terjadi salah faham yang dilakukan oleh orang tua dan remaja. Untuk itu ekstrakurikuler rohis (kerohanian islam) hadir untuk menjawab seluruh permasalahan-permasalahan di atas. Karena peran orang tua dirasa bukan

⁹Riryng Fatmawati, "Memahami Psikologi Remaja" dalam *Jurnal Reforma* VI, No. 2, hal.

pilihan yang tepat dan pembelajaran pendidikan agama islam hanya memiliki waktu yang sedikit, maka untuk mengatasinya yakni dengan membentuk sebuah tempat untuk belajar agama di luar jam pelajaran. Karena di dalam ekstrakurikuler terdapat proses penyempurnaan pendidikan pada tingkat kognitif menuju ke aspek afektif dan psikomotorik sehingga dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan di dalam pendidikan formal.¹⁰

Ekstrakurikuler rohis (kerohanian islam) merupakan salah satu dari ekstrakurikuler yang mana kegiatan-kegiatan yang dilakukan berbasis agama islam. Ekstrakurikuler ini berupaya untuk membangun sikap beragama pada peserta didik. Program-program yang dilakukan oleh ekstrakurikuler ini seperti bakti sosial, pengajian, peringatan hari-hari besar agama islam, pesantren kilat, seni baca Al-Qur'an, praktik pengamalan agama, belajar bersama tentang keagamaan, dan lain sebagainya yang berorientasikan agama islam.¹¹

Peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler rohis (kerohanian islam) ini nantinya akan akan dilatih, dibimbing dan dibina dalam mengembangkan bakat, menambah keiman dan memiliki sikap keagamaan yang sesuai dengan ajaran islam. Ekstrakurikuler ini sangat berguna dalam menanggulangi permasalahan-permalahan yang terjadi pada saat ini. Karena di ekstrakurikuler rohis (kerohanian islam) inilah peserta didik dapat memiliki

¹⁰Muh. Hambali dan Eva Yulianti, "Ekstrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di kota majapahit", dalam *Jurnal Pedagogik* 05, No. 02 (2018), hal. 196

¹¹Ali Noer, dkk, "Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru", dalam *Jurnal Al-Thariqah* 2, No. 1 (2017), hal. 23

banyak waktu untuk belajar langsung, mempraktikkan langsung apapun itu yang berkaitan dengan agama tanpa takut waktu akan habis.

Permasalahan yang dijabarkan di atas merupakan permasalahan yang sangat umum atau bisa dikatakan dapat ditemui di sekolah manapun. Sama halnya dengan tempat penelitian yakni SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar. Berdasarkan penelitian pendahuluan ditemukan beberapa peserta didik yang mulai kehilangan rasa hormat kepada guru, lalu kesadaran untuk melaksanakan ibadah masih kurang dilihat dari peserta didik yang mengikuti jamaah sholat dhuhur, kurangnya kesadaran dalam menutup aurat, dan hal-hal lainnya.

Disisi lain peneliti melihat perbedaan yang sangat menonjol antara peserta didik anggota rohis (kerohanian islam) dan peserta didik non anggota rohis (kerohanian islam). Perbedaan itu seperti rajin atau tidaknya mengikuti kegiatan keagamaan seperti jamaah sholat dhuhur, perbedaan cara membaca Al-Qur'an, perbedaan cara bersikap kepada guru, dan perbedaan-perbedaan menonjol dalam hal keagamaan yang lain.

Berangkat dari permasalahan-permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam lagi dengan mengadakan penelitian yang berjudul "Peran Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar"

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana karakteristik kegiatan ekstrakurikuler kerohanian islam (rohis) dalam meningkatkan perilaku keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar?
2. Bagaimana hambatan pelaksanaan ekstrakurikuler kerohanian islam (rohis) dalam meningkatkan perilaku keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar?
3. Bagaimana perilaku keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan karakteristik kegiatan ekstrakurikuler kerohanian islam (rohis) dalam meningkatkan perilaku keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar.
2. Untuk menjelaskan hambatan pelaksanaan ekstrakurikuler kerohanian islam (rohis) dalam meningkatkan perilaku keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar.
3. Untuk menjelaskan perilaku keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis
 - a. Memperbanyak wawasan keilmuan, baik ilmu pengetahuan umum maupun pengetahuan agama.
 - b. Menambah koleksi wacana keilmuan dan kepenulisan bagi akademisi, sastrawan, penulis, dan lainnya.

c. Sebagai referensi bagi para peneliti selanjutnya.

2. Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai saran atau masukan untuk lebih memperhatikan kegiatan kesiswaan terutama kegiatan ekstrakurikuler rohis sebagai langkah untuk mengatasi krisis moral pada peserta didik.

b. Bagi Pembina Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) serta Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi parameter keberhasilan ekstrakurikuler kerohanian islam (rohis) dalam meningkatkan perilaku keagamaan pada peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat agar peserta didik yang lain tertarik untuk mengikuti segala kegiatan yang diagendakan oleh ekstrakurikuler kerohanian islam (rohis) yang memiliki banyak manfaat salah satunya meningkatkan perilaku keagamaan peserta didik.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi-informasi yang bermanfaat bagi pengembangan diri dan menjadi sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya.

e. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran betapa pentingnya ekstrakurikuler kerohanian islam (rohis) dalam meningkatkan perilaku keagamaan peserta didik, sehingga para orang tua di luar sana dapat mempercayakan anaknya untuk mengikuti ekstrakurikuler ini.

E. Penegasan Ilmiah

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian maupun perbedaan penafsiran dalam pembahasan ini maka peneliti menganggap perlu untuk memberikan penjelasan secara garis besar pengertian dari judul yang telah dipilih yaitu “Peran Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar”. Berikut ini adalah beberapa istilah yang perlu didefinisikan.

1. Secara Konseptual

a. Peran Ekstrakurikuler Rohis

Peran adalah “perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”.¹² Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

¹²Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi ketiga, 2002), hal. 854.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan sebagai pengembangan beberapa aspek dari apa yang ada pada kurikulum yang sedang dijalankan, termasuk yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan sekitarnya.¹³ Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik maupun mahasiswa di luar jam pembelajaran kurikulum standar.¹⁴

Rohis memiliki kepanjangan yakni Kerohanian Islam. Kata “kerohanian” berasal dari kata dasar “rohani” yang memiliki makna hal-hal yang berkaitan dengan roh.¹⁵ Sedangkan Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.¹⁶ Namun kerohanian islam yang dimaksud penulis adalah sebuah perkumpulan yang di dalamnya membahas, mempelajari, dan mempraktikkan hal-hal yang menyangkut agama islam

Jadi peran ekstrakurikuler rohis yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah perilaku atau usaha yang dilakukan oleh sebuah perkumpulan yang di dalamnya membahas, mempelajari, dan mempraktikkan hal-hal yang menyangkut keagamaan dalam

¹³Yanti Noor, dkk, “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-nilai Karakter Siswa untuk Menjadi Warga Negara yang Baik di SMA Korpri Banjarmasin,” dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 6, no.11 (2016): 965.

¹⁴Prawidya Lestari dan Sukanti, “Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler dan Hidden Curriculum,” dalam *Jurnal Penelitian* 10, no.1 (2016): 84.

¹⁵Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cetakan ke lima, 2008), hal. 1216

¹⁶*Ibid.*, hal. 565

meningkatkan perilaku keagamaan pada peserta didik sesuai ajaran islam yang benar.

b. Perilaku Keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan sekitar.”¹⁷ Atau bisa juga dikatakan bahwa perilaku adalah tindakan yang dilakukan seseorang.

Keagamaan berasal dari kata dasar agama yang mendapatkan awalan ke- dan akhiran -an. Agama adalah ciri utama kehidupan manusia dan dapat dikatakan sebagai satu kekuatan paling dahsyat dalam mempengaruhi tindakan seseorang.¹⁸ Keagamaan bisa juga diartikan dengan segala hal yang berkaitan dengan agama.

Jadi perilaku keagamaan yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam menjalankan agama sesuai aturan yang sudah ada atau bisa juga dikatakan sebagai tindakan nyata yang dilakukan seseorang tentang hal-hal yang berkaitan dengan agama.

c. Karakteristik Kegiatan

Karakteristik berasal dari kata karakter dengan arti tabiat atau watak, pembawaan atau kebiasaan yang dimiliki oleh individu yang

¹⁷Kamus besar bahasa indonesia <http://kbbi.web.id/perilaku.html> (diakses pada 6 Desember 2020)

¹⁸Fridayanti, “Religiusitas, Spritualitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam”, *dalam Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, No. 2 (2015), hal. 199.

relatif tetap.¹⁹ Menurut Ryan & Bohlin, karakteristik berasal dari sebuah pola perilaku, sehingga karakter yang baik akan paham mengenai kebaikan, menyenangkan kebaikan, serta mengerjakan sesuatu yang baik pula, begitu juga sebaliknya. Sehingga karakteristik kegiatan yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah sebuah ciri khas yang ada di dalam ekstrakurikuler rohis yang membedakannya dengan ekstrakurikuler rohis, yang mana perbedaan tersebut berasal dari jenis kegiatan yang ada dalam rohis, metode yang dipakai dalam melaksanakan peran rohis. Maka dalam karakteristik kegiatan ini perlu untuk membahas jenis dan peran rohis yang di dalamnya akan mengarah ke metode juga.

d. Hambatan Pelaksanaan Ekstrakurikuler Rohis

Hambatan adalah segala sesuatu yang menghalangi, merintang, menghambat yang ditemui manusia atau individu dalam kehidupannya sehari-hari yang datangnya silih berganti, sehingga menimbulkan hambatan bagi individu yang menjalaninya untuk mencapai tujuan.²⁰ Secara global menurut Muhibbin Syah, terdapat dua faktor yang menghambat pembelajaran yakni faktor internal dan eksternal. Sehingga hambatan pelaksanaan yang penulis maksud disini adalah hal-hal yang menghalangi atau menghambat pelaksanaan kegiatan

¹⁹Hani Hanifah, dkk. "Perilaku dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran", dalam *Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan* 2, No. 1 (2020), hal. 107

²⁰Sherly Septia dan Yenni Idrus, "Hambatan-hambatan belajar yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah dasar desain jurusan IKK FPP UNP", dalam *Gorga Jurnal Seni Rupa* 8, No. 1 (2019), hal. 124

ekstrakurikuler rohis yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari luar.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan batasan penegasan di atas, maka secara operasional yang dimaksud “Peran Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar” adalah upaya mendapatkan data kualitatif deskriptif secara sistematis, holistik, dan mendalam tentang; (1) karakteristik kegiatan ekstrakurikuler rohis dalam meningkatkan perilaku keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar; (2) faktor pendorong dan penghambat ekstrakurikuler rohis dalam meningkatkan perilaku keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar; (3) perilaku keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Sutojayan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam (*deep interview*), observasi dan analisis dokumen.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ada untuk mempermudah pemahaman terkait dengan penyusunan penelitian, berikut sistematika pembahasan dalam penelitian:

1. Bab I Pendahuluan, pada Bab I ini peneliti memaparkan pokok-pokok masalah, seperti konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

2. **Bab II Kajian Pustaka**, pada Bab II ini peneliti akan menuliskan landasan teori dari pembahasan, seperti pengertian perilaku keagamaan peserta didik, peran dari ekstrakurikuler kerohanian islam (rohis), faktor pendorong dan penghambat serta implikasi dari peran ekstrakurikuler kerohanian islam (rohis).
3. **Bab III Metode Penelitian**, pada Bab III ini peneliti akan menyajikan metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.
4. **Bab IV Hasil Penelitian**, pada Bab IV ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang meliputi paparan data, temuan penelitian dan pembahasan.
5. **Bab V Pembahasan**, pada bab V peneliti akan memaparkan hasil temuan-temuannya.
6. **Bab VI Kesimpulan dan Saran**, pada Bab VI ini peneliti akan menuliskan kesimpulan dari penelitian yang dilakukannya dan saran.